

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Analisis wacana kritis Sara Mills terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* menunjukkan bahwa teks ini secara sadar membangun pergerakan posisi yang mencerminkan bagaimana relasi kuasa bekerja secara kompleks. Sara Mills (1997) menegaskan bahwa posisi subjek dalam wacana tidaklah tetap, melainkan terus dinegosiasikan tergantung pada distribusi suara dalam teks. Perempuan dapat diberi ruang untuk bersuara, tetapi pada saat yang sama dapat pula didiamkan atau direduksi menjadi simbol penderitaan. Bourdieu (2001) menjelaskan fenomena ini sebagai bentuk kekerasan simbolik, di mana tubuh dan pengalaman perempuan diubah menjadi tanda yang melayani kepentingan wacana dominan. Dalam konteks yang lebih luas, Foucault (1980) telah menunjukkan bahwa kuasa tidak hanya bersifat represif, tetapi juga produktif dalam membentuk posisi subjek melalui wacana yang menentukan siapa yang boleh berbicara dan pengetahuan apa yang dianggap sah. Dengan demikian, subjektivitas perempuan dalam novel ini bukan sesuatu yang tetap, melainkan hasil negosiasi wacana yang selalu bergeser sesuai konteks dan kepentingan kekuasaan.

Perlawanan perempuan dalam novel ini tidak dibangun lewat adegan-adegan spektakuler atau perlawanan fisik secara terbuka. Daya lawannya tumbuh dalam wilayah wacana, melalui cara mereka mengingat, menafsirkan, dan menyampaikan pengalaman hidupnya sendiri. Ingatan yang terus dipertahankan menjadi penolakan terhadap upaya penghapusan, refleksi kritis menjadi cara membaca ulang peristiwa yang selama ini dibingkai oleh kepentingan lain. Dengan menguasai bahasa dan mengatur narasi tentang dirinya, perempuan dalam teks mengambil kembali kendali atas pengalaman yang sebelumnya didefinisikan oleh struktur dominan. Kesaksian yang mereka sampaikan bukan hanya cerita personal, melainkan pernyataan sikap terhadap sistem yang tidak adil. Dari sinilah terlihat bahwa resistensi tidak selalu hadir dalam bentuk konfrontasi

langsung. Ia bekerja melalui cara berpikir yang sadar, pilihan untuk berbicara, dan keberanian menata makna atas realitas yang mereka jalani.

Novel ini tidak memberi ruang aman bagi pembaca untuk berdiri di luar cerita. Pilihan diksi yang tajam, pertanyaan-pertanyaan yang dilemparkan secara langsung, serta tekanan emosional dalam narasi membuat pembaca terseret masuk ke dalam situasi yang diceritakan. Posisi pembaca menjadi bagian dari persoalan, diajak merasakan ketidakadilan sekaligus diuji. Apakah ia mengakui adanya relasi kuasa yang timpang, atau justru menerima keadaan sebagai sesuatu yang wajar. Dengan cara ini, teks membangun keterlibatan etis, bukan hanya keterlibatan semata.

Secara menyeluruh, *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* menghadirkan kritik terhadap jaringan kekuasaan yang saling berkaitan, patriarki, kepentingan ekonomi, aparat negara, hingga peran media dalam membentuk opini. Ketidakadilan dalam novel tidak digambarkan sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, tetapi sebagai hasil dari sistem yang bekerja terus-menerus dan terorganisasi. Melalui pengalaman tokoh-tokoh perempuannya, pembaca diperlihatkan bagaimana tekanan sosial dan politik membentuk kehidupan sehari-hari, sekaligus bagaimana kesadaran dapat tumbuh dari situ.

Perempuan dalam novel ini tampil sebagai subjek yang memiliki ketahanan dan kemampuan membaca keadaan. Mereka mungkin tidak selalu memenangkan pertarungan di ruang formal, tetapi tetap memproduksi makna atas pengalaman mereka sendiri. Di titik inilah teks bergerak lebih jauh dari sekadar cerita konflik. Ia menjadi pernyataan bahwa bahasa, ingatan, dan kesadaran dapat menjadi ruang lahirnya perlawanan yang menyimpan daya dorong yang nyata terhadap sistem yang menekan.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran untuk pengembangan kajian lanjutan. Pertama, bagi peneliti yang akan melanjutkan studi ini, disarankan untuk memperluas pendekatan analisis dengan teori lain, misalnya feminisme poskolonial atau ekofeminisme. Pendekatan tersebut memungkinkan pembacaan yang lebih dalam terhadap hubungan antara gender, lingkungan, dan jejak kolonialisme baru

dalam sastra Indonesia. Selain itu, penelitian komparatif juga penting dilakukan, baik dengan mengkaji representasi perempuan dalam karya Tere Liye lainnya maupun dalam karya-karya sastra Indonesia secara lebih luas. Pendekatan komparatif dapat membantu mengidentifikasi pola, pergeseran, dan perkembangan wacana gender dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda.

Kedua, bagi akademis dan pembaca umum, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* dapat dijadikan bahan diskusi yang relevan untuk berbagai disiplin, tidak hanya sastra tetapi juga studi gender, keadilan sosial, dan ekologi. Pembacaan terhadap karya ini sebagai ruang refleksi terhadap ketimpangan sosial yang masih berlangsung. Dengan cara ini, sastra dapat berfungsi sebagai alat kritis untuk memahami dan merespons realitas yang nyata.

Ketiga, bagi penulis dan praktisi sastra, representasi perempuan dalam novel ini membuka arah pengembangan yang penting. Karakter-karakter perempuannya dibangun dengan lapisan yang utuh, ada pergulatan batin, ada kesadaran atas situasi politik yang melingkupi hidup mereka, dan ada kemampuan mengambil sikap di tengah tekanan. Setiap tokoh bergerak dengan logika dan pilihan yang bisa dipertanggungjawabkan secara psikologis maupun sosial. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa penciptaan karakter perempuan tidak perlu bergantung pada pola lama yang menyederhanakan mereka sebagai korban, penyelamat, atau pelengkap tokoh laki-laki. Perempuan dapat ditulis sebagai subjek yang berpikir, menilai keadaan, ragu, marah, dan menentukan arah hidupnya sendiri. Dengan cara itu, kehadiran mereka dalam teks tidak hanya menyentuh emosi pembaca, tetapi juga mengajak pembaca mempertanyakan struktur sosial yang membentuk pengalaman mereka.

Secara keseluruhan, saran ini menegaskan bahwa sastra memiliki potensi lebih besar daripada sekadar narasi. Ia dapat menjadi medium yang menyadarkan pembaca dan mendorong perubahan sosial. Melalui pengembangan kajian dan praktik sastra yang lebih kritis, karya-karya seperti novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* dapat terus menjadi ruang perlawanan terhadap ketidakadilan dan ruang pembentukan kesadaran kolektif.